

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Pembukuan Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Modern (Kajian Historis Dan Metodologis Dalam Perspektif Ulūm Al-Qur'ān)

Muh. Fadliansyah. M¹, Andi Huzaifa², Supriadi³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Email (muhfadliansyahm61@gmail.com / andi.huzaifa00@gmail.com, supriadi.hamid@uin-alauddin.ac.id)

<p>Keywords : <i>Qur'anic Compilation; Jam' al-Qur'an; Codification; Textual Preservation; Digitalization.</i></p>	<p><i>Abstract Write This study examines the historical process of the compilation (tadwin) of the Qur'an from the time of Prophet Muhammad ﷺ to the contemporary digital era. The research applies a historical-critical analysis focusing on revelation, writing, codification, and modern preservation of the Qur'anic text. Classical sources such as al-Suyuti's Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an and al-Zarkashi's Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, along with modern studies by Manna' al-Qattan, Subhi al-Salih, and Mustafa al-Azami, are examined. Findings reveal that the compilation of the Qur'an represents a continuous process bridging theological, historical, and epistemological dimensions. The transition from oral transmission (riwayah) to written form (kitabah) underscores the Muslim community's commitment to textual authenticity. In the modern era, Qur'anic digitalization marks a new stage of preservation with unique methodological challenges</i></p>
<p>Kata Kunci : <i>Pembukuan al-Qur'an;</i></p>	<p>Abstrak <i>Penelitian ini mengkaji sejarah pembukuan (tadwin) al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga era digital kontemporer.</i></p>

<i>Jam' al-Qur'an;</i> <i>Mushaf;</i> <i>Kodifikasi;</i> <i>Digitalisasi.</i>	<i>Fokus kajian diarahkan pada proses pewahyuan, penulisan, dan kodifikasi yang berlanjut ke standarisasi mushaf, serta perkembangan metode pelestarian di era modern. Pendekatan yang digunakan adalah analisis historis-kritis (historical-critical analysis) dengan meninjau sumber klasik seperti al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Suyūṭī dan al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Zarkashī, serta literatur kontemporer seperti karya Manna' al-Qaṭṭān, Subḥī al-Ṣāliḥ, dan Muṣṭafā al-A'ẓamī. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembukuan al-Qur'an merupakan proses dinamis yang menjembatani aspek teologis, historis, dan epistemologis. Transformasi dari transmisi lisan (riwayah) menuju bentuk tertulis (kitabah) menegaskan komitmen umat Islam terhadap otentisitas wahyu. Pada masa modern, digitalisasi teks al-Qur'an menandai fase baru pelestarian wahyu dengan tantangan metodologis tersendiri.</i>
--	---

Article History :	Received :	Accepted :
	01 Januari 2026	30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Template ini merupakan panduan bagi penulis dalam mempersiapkan naskahnya. Editor sangat mengharapkan agar naskah yang dikirim sesuai dengan template ini.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan sekaligus dokumen wahyu yang memiliki sejarah panjang dalam proses pewahyuan dan pembukuannya. Proses tersebut tidak hanya mencerminkan aspek teologis, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial, politik, dan epistemologis masyarakat Muslim sejak masa Nabi Muḥammad ﷺ. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Hijr [15]: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Al-Hijr/15:9)

Ayat ini menjadi fondasi teologis bahwa penjagaan al-Qur'an, baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan, merupakan bagian dari janji ilahi. Namun dalam perspektif sejarah, realisasi

penjagaan tersebut melalui proses yang panjang dan bertahap. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri proses pembukuan (jam‘ wa tadwīn al-Qur’ān) dari masa Nabi ﷺ hingga periode modern, serta menganalisis dinamika metodologis yang melingkupinya.

Proses pembukuan ini memiliki nilai epistemologis yang luar biasa dalam sejarah Islam, karena di dalamnya tercermin sinergi antara wahyu dan rasionalitas manusia. Para sahabat tidak hanya menjadi penerima wahyu, tetapi juga pelaku sejarah yang mengabadikan pesan ilahi melalui upaya penulisan dan verifikasi yang sangat ketat. Dari perspektif filsafat ilmu, proses tadwīn al-Qur’ān mencerminkan prinsip dasar dalam ilmu pengetahuan Islam, bahwa antara teks suci dan tindakan manusia terdapat hubungan dialektis yang saling menguatkan. Artinya, wahyu menjadi sumber nilai, sementara manusia berperan sebagai penjaga dan pengembangannya dalam sejarah.

Kajian mengenai sejarah pembukuan al-Qur’ān telah banyak dilakukan, baik oleh ulama klasik seperti al-Zarkashī (1957) dan al-Suyūṭī (1996), maupun oleh sarjana modern seperti al-Qatṭān (1993), al-Ṣāliḥ (2000), dan al-A‘zamī (2003). Namun, penelitian ini mencoba memadukan dua perspektif tersebut untuk memperoleh pemahaman holistik antara pendekatan tradisional dan modern dalam kerangka ‘Ulūm al-Qur’ān.

Dengan pendekatan interdisipliner ini, pembahasan tidak hanya melihat pembukuan al-Qur’ān dari segi historis dan tekstual semata, tetapi juga dalam konteks sosial budaya, politik kekuasaan, dan perkembangan keilmuan. Setiap periode sejarah membawa corak tersendiri dalam pengelolaan wahyu, mulai dari tradisi lisan pada masa Nabi, sentralisasi otoritas teks pada masa khalifah, hingga desentralisasi data digital di era modern. Kajian seperti ini sangat penting agar pemahaman terhadap al-Qur’ān tidak bersifat statis, tetapi terus hidup mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan keasliannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis kritis (historical-critical approach). Sumber

data terdiri dari sumber primer klasik meliputi karya ulama seperti al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān (al-Zarkashī), al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān (al-Suyūṭī), dan Kitāb al-Maṣāḥif (Ibn Abī Dāwūd), serta sumber sekunder kontemporer meliputi karya al-Qattān (1993), al-Ṣāliḥ (2000), al-A‘ẓamī (2003), serta penelitian orientalis seperti Neuwirth (2019) dan Sinai (2017).

Analisis dilakukan secara deskriptif analitik, dengan menelusuri perkembangan jam‘ al-Qur’ān dari masa pewahyuan hingga masa modern. Setiap periode dikaji berdasarkan faktor-faktor historis, politik, dan epistemologis yang memengaruhi pembukuan.

Pendekatan historis kritis dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk menggugat kebenaran wahyu, melainkan untuk menelusuri bagaimana wahyu berinteraksi dengan realitas sejarah. Hal ini penting karena al-Qur’ān tidak turun dalam ruang hampa sosial, tetapi dalam masyarakat Arab yang memiliki tradisi lisan yang kuat. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memahami bahwa upaya pembukuan al-Qur’ān merupakan refleksi dari kesadaran epistemik umat Islam terhadap pentingnya pelestarian ilmu pengetahuan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembukuan al-Qur’ān Pada Masa Nabi ﷺ

Proses pembukuan (tadwīn al-Qur’ān) pada masa Nabi Muḥammad ﷺ berlangsung bersamaan dengan turunnya wahyu. Pewahyuan al-Qur’ān berlangsung selama lebih dari dua dekade, yakni 23 tahun (610–632 M), secara bertahap dan kontekstual, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isrā’ [17]:106:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Terjemahnya:

Al-Qur’ān Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap. (Al-Isrā’/17:106)

Al-Qur'an ditulis di masa Nabi oleh para penulis wahyu (kuttāb al-wahy) yang ditunjuk secara resmi, seperti Zayd ibn Tsābit, 'Alī ibn Abī Ṭālib, Ubayy ibn Ka'ab, Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān, dan lain-lain. Menurut al-Suyūṭī (1996), penulisan dilakukan di berbagai media, seperti pelepah kurma ('usub), tulang belikat unta (al-aktaf), batu tipis (al-likhāf), dan kulit (al-adiym). Namun, belum ada mushaf yang disusun secara sistematis dalam satu kodex tunggal.

Pada periode ini, transmisi utama al-Qur'an masih berbasis hafalan (ḥifz). Nabi sendiri memantau proses hafalan sahabat dan memastikan kebenaran bacaan mereka dengan membandingkannya kepada Jibrīl 'alaihi al-salām setiap tahun, sebagaimana riwayat dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (no. 4998). Oleh sebab itu, otentisitas al-Qur'an pada fase ini terjaga secara lisan, sedangkan tulisan berfungsi sebagai catatan pendukung.

Dimensi sosial dari proses penulisan ini menunjukkan bahwa tradisi literasi Arab pra-Islam mulai mengalami transformasi besar. Masyarakat yang semula mengandalkan budaya oral kini mengenal fungsi tulisan sebagai sarana dokumentasi wahyu. Para penulis wahyu tidak sekadar menyalin kata-kata, tetapi juga berperan sebagai saksi sejarah pewahyuan. Dalam konteks ini, aktivitas penulisan wahyu dapat disebut sebagai embrio lahirnya kesadaran dokumenter dalam peradaban Islam. Selain itu, mekanisme verifikasi yang diterapkan Rasulullah ﷺ menandakan munculnya prinsip-prinsip dasar kritik teks (naqd al-matn dan naqd al-riwāyah) jauh sebelum tradisi filologi modern berkembang di Barat.

B. Kodifikasi pada Masa Abū Bakr al-Ṣiddīq (r.a.)

Setelah wafatnya Nabi ﷺ, peperangan Yamāmah (11 H/633 M) yang menewaskan banyak penghafal al-Qur'an menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian wahyu. 'Umar ibn Khaṭṭāb mengusulkan kepada Khalifah Abū Bakr agar al-Qur'an dikodifikasi dalam bentuk tertulis yang komprehensif. Meskipun awalnya ragu karena hal itu belum dilakukan oleh Nabi

ﷺ, Abū Bakr akhirnya menerima saran tersebut demi menjaga keutuhan wahyu (al-Qattān, 1993).

Tugas kodifikasi diserahkan kepada Zayd ibn Tsābit, yang dikenal karena kecerdasannya dan perannya sebagai penulis wahyu. Ia mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai sumber tulisan dan hafalan sahabat, dengan prinsip verifikasi ketat. Setiap ayat harus memiliki dua saksi (al-A‘zamī, 2003). Hasil kodifikasi ini disimpan oleh Abū Bakr, kemudian berpindah ke tangan ‘Umar, dan akhirnya kepada Ḥafṣah bint ‘Umar.

Langkah Abū Bakr ini merupakan bentuk jam‘ al-Qur‘ān al-awwal (pengumpulan pertama), yakni upaya mengumpulkan wahyu ke dalam satu naskah yang otentik tanpa perubahan redaksi. Tindakan ini menjadi fondasi bagi proses standarisasi selanjutnya.

Upaya kodifikasi ini merupakan tonggak penting dalam sejarah intelektual Islam. Secara administratif, tindakan Abū Bakr menandai lahirnya institusi pertama yang mengelola naskah keagamaan secara sistematis. Dari sisi epistemologi, proses ini memperlihatkan bagaimana teks wahyu bertransformasi menjadi dokumen sejarah yang dapat diakses lintas generasi. Dalam terminologi ilmu informasi modern, kodifikasi ini sepadan dengan proses “arsipisasi” data primer wahyu. Fakta bahwa Abū Bakr bersikap hati-hati sebelum memutuskan kodifikasi menunjukkan adanya kesadaran epistemologis mengenai batas antara bid‘ah tercela dan inovasi konstruktif (bid‘ah maḥmūdah).

C. Standardisasi Mushaf pada Masa ‘Usmān ibn ‘Affān

Perkembangan Islam ke wilayah non-Arab pada masa ‘Usmān ibn ‘Affān (r.a.) menimbulkan perbedaan dialek (aḥruf) dalam pembacaan al-Qur‘an. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik di kalangan umat, sebagaimana dilaporkan oleh Ḥudhaifah ibn al-Yamān setelah penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Maka Khalifah ‘Usmān membentuk panitia kodifikasi kedua, terdiri dari Zayd ibn Tsābit, ‘Abdullāh ibn al-Zubayr, Sa‘īd ibn al-‘Āṣ, dan ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥārith ibn Hishām (al-Ṣāliḥ, 2000).

Panitia ini menggunakan mushaf Ḥafṣah sebagai acuan.

Setelah selesai, beberapa salinan mushaf resmi (maṣāḥif ‘Usmāniyyah) dikirim ke berbagai wilayah Islam seperti Kufah, Basrah, Syam, Makkah, dan Madinah, sementara naskah-naskah lain yang berbeda dibakar untuk menghindari kekacauan bacaan. Keputusan ‘Usmān ini disebut jam‘al-Qur‘ān al-tsānī (pengumpulan kedua) yang menandai standarisasi ortografi (rasm ‘Usmānī) dan bacaan (qirā‘āt).

Tindakan ini menegaskan kesatuan teks al-Qur‘an dan menjadi dasar otoritatif bagi mushaf yang digunakan hingga hari ini. Al-A‘zamī (2003) menilai bahwa tindakan tersebut merupakan pencapaian monumental dalam sejarah kritik teks dunia, karena menjaga integritas wahyu selama lebih dari 14 abad.

Keputusan Khalifah ‘Usmān tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga teologis. Ia mengantisipasi potensi fragmentasi umat akibat pluralitas bacaan. Dalam perspektif sosiologis, kebijakan ini berhasil menegakkan konsep wahdat al-ummah melalui medium teks. Standardisasi mushaf juga melahirkan sistem ortografi Arab klasik yang menjadi dasar bagi perkembangan kaligrafi Islam. Dari segi ilmu linguistik, rasm ‘Uthmānī memperlihatkan struktur fonologis bahasa Arab abad ke-7 yang kini menjadi sumber penting bagi kajian sejarah bahasa.

D. Dinamika Pembukuan pada Masa Dinasti dan Percetakan Modern

Setelah era Khulafā’ al-Rāshidīn, perhatian terhadap mushaf berlanjut pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah. Pada masa ‘Abd al-Malik ibn Marwān, misalnya, dilakukan upaya penyeragaman tulisan dan hiasan mushaf (Neuwirth, 2019). Sistem titik dan tanda baca (i‘jām wa tashkīl) diperkenalkan oleh Abū al-Aswad al-Du‘alī untuk memudahkan pembacaan bagi non-Arab. Pada abad ke-2 H, perkembangan kaligrafi dan kodikologi al-Qur‘an mencapai kematangan, dengan munculnya mushaf-mushaf indah di Kufah dan Baghdad.

Perkembangan selanjutnya terjadi pada abad ke-19 M, ketika percetakan al-Qur‘an mulai dilakukan secara massal. Cetakan pertama mushaf standar dilakukan di Istanbul (1828),

kemudian disusul Mesir (Cairo edition 1924) yang dikelola oleh al-Azhar al-Syarif. Edisi Kairo ini menjadi standar internasional bagi mushaf ‘Usmānī yang digunakan hingga kini (Sinai, 2017).

Era dinasti merupakan periode penting dalam transisi al-Qur’an dari teks manuskrip menuju teks publik. Selain aspek keagamaan, mushaf juga menjadi simbol legitimasi politik kekhalifahan. Pemerintah menggunakan produksi mushaf megah sebagai representasi kekuasaan dan kemakmuran, sebagaimana terlihat pada mushaf-mushaf berlapis emas di perpustakaan Umayyah dan Abbasiyyah. Dari perspektif budaya material, mushaf tidak hanya dipandang sebagai wahyu, tetapi juga karya seni tinggi yang memadukan estetika dan spiritualitas. Sementara itu, pada masa percetakan modern, penyebaran mushaf membuka era baru demokratisasi akses terhadap wahyu. Umat Islam tidak lagi bergantung pada manuskrip langka; teks suci kini hadir dalam setiap rumah. Namun, kemajuan ini juga menuntut tanggung jawab baru dalam menjaga keotentikan dan keakuratan reproduksi teks

E. Digitalisasi dan Pelestarian al-Qur’an di Era Kontemporer

Memasuki era modern, perkembangan teknologi informasi membawa dimensi baru dalam pelestarian teks suci. Digitalisasi al-Qur’an telah dilakukan oleh lembaga-lembaga besar seperti King Fahd Complex for the Printing of the Holy Qur’an di Madinah, serta proyek open source seperti Tanzil.net yang menyediakan teks al-Qur’an berbasis Unicode dengan verifikasi ganda.

Digitalisasi membuka peluang besar dalam akses dan studi al-Qur’an, tetapi juga menghadirkan tantangan metodologis baru, seperti verifikasi sumber digital, isu otorisasi teks, serta munculnya varian bacaan nonkanonik di ruang siber (Khan, 2020). Dalam konteks ‘Ulūm al-Qur’ān, hal ini menuntut pendekatan interdisipliner antara filologi klasik dan kajian digital humaniora.

Digitalisasi al-Qur’an merupakan lompatan epistemologis yang luar biasa dalam sejarah transmisi wahyu. Bila pada masa klasik penjagaan dilakukan melalui hafalan dan tulisan, maka kini penjagaan berlangsung dalam bentuk data digital yang tersebar secara global. Fenomena ini menghadirkan “dematerialisasi

wahyu”, di mana teks tidak lagi terikat pada medium fisik. Meskipun demikian, prinsip otentisitas tetap terpelihara karena teknologi memungkinkan verifikasi melalui sistem metadata, hashing, dan version control. Dalam bidang studi keislaman, digitalisasi juga memunculkan cabang baru yaitu Digital Qur’anic Studies, yang menggabungkan linguistik komputasional, analisis semantik, dan studi manuskrip. Pendekatan ini memperluas horizon tafsir modern dengan tetap berpijak pada tradisi klasik.

F. Analisis Ulūm al-Qur’ān terhadap Dinamika Tadwīn al-Qur’ān

Konsep jam’ dan tadwīn al-Qur’ān dalam perspektif ‘Ulūm al-Qur’ān menunjukkan keterpaduan antara dimensi wahyu (ilāhiyyah) dan dimensi manusia (insāniyyah). Para ulama seperti al-Zarkashī (1957) dan al-Suyūṭī (1996) membedakan antara jam’ fī ṣadr (pengumpulan dalam dada, yakni hafalan) dan jam’ fī ṣaḥīfah (pengumpulan dalam tulisan). Keduanya merupakan bagian dari mekanisme penjagaan Allah terhadap wahyu-Nya.

Pada era modern, pemakaian jam’ al-Qur’ān mengalami perluasan, tidak hanya dalam konteks pengumpulan teks, tetapi juga pengelolaan data digital, pelestarian varian bacaan, dan studi semantik berbasis korpus (corpus-based Qur’anic studies). Hal ini menunjukkan bahwa ‘Ulūm al-Qur’ān tetap relevan sebagai disiplin yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Musthafa al-A‘zamī (2003), validitas historis mushaf modern tetap dapat dilacak secara ilmiah melalui rantai periwiyatan (isnād), bukti arkeologis manuskrip awal, serta konsistensi ortografis antara mushaf ‘Usmānī dan salinan modern. Dengan demikian, pembukuan al-Qur’ān adalah manifestasi konkret dari penjagaan ilahi yang bersifat progresif dan berkesinambungan.

Analisis ini menegaskan bahwa perkembangan tadwīn al-Qur’ān tidak sekadar fenomena historis, tetapi juga epistemologis. Dalam pandangan filsafat ilmu Islam, proses ini memperlihatkan hubungan dialektis antara wahyu dan akal. Di satu sisi, al-Qur’ān

adalah firman Allah yang bersifat mutlak. Di sisi lain, manusia berperan aktif sebagai pengelola, penafsir, dan penjaga teks. Dialektika inilah yang membuat sejarah al-Qur'an selalu hidup dan dinamis. Dalam konteks akademik modern, 'Ulūm al-Qur'ān dapat dipandang sebagai "ilmu peradaban teks" (ilm ḥadārah al-naṣṣ), yang menjembatani dimensi spiritual dan rasional umat Islam sepanjang masa.

G. Tantangan dan Etika Digitalisasi al-Qur'an

Secara etimologis, kata "etika" berasal dari bahasa Yunani ethos, yang berarti kebiasaan, karakter, atau cara hidup yang baik (Irawan, 2025). Dalam pengertian umum, etika merujuk pada sistem nilai yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam masyarakat. Etika bersifat normatif, yaitu memberikan standar dan kriteria tentang tindakan yang pantas dilakukan oleh seseorang dalam konteks sosial tertentu. Dalam Islam, etika dikenal sebagai akhlak, yang merujuk pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiah sebagaimana tercermin dalam al-Qur'an dan Sunnah (Irawan, 2025).

Seiring berjalannya waktu, berbagai tantangan baru bermunculan, khususnya pada abad ke-21 ketika teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan sangat cepat. Era digital membawa transformasi besar dalam cara manusia mengakses dan berinteraksi dengan informasi, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam konteks tersebut, studi dan pemahaman terhadap al-Qur'an juga tidak luput dari dampak kemajuan teknologi digital yang semakin meluas (Kamila & Anwar, 2024).

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah secara mendasar cara dakwah dan komunikasi keislaman dilakukan. Media digital kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik baru di mana interaksi keagamaan terjadi secara luas dan sering kali tanpa pengawasan yang jelas. Hal ini tampak dari maraknya penggunaan berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast dakwah yang menampilkan ayat-ayat al-Qur'an dalam

bentuk singkat, cepat, dan mudah diakses oleh masyarakat umum. Meskipun digitalisasi dakwah mempermudah penyebaran pesan keagamaan secara instan, di sisi lain hal ini juga menimbulkan tantangan serius terhadap mutu penyampaian dan kedalaman pemahaman ajaran, karena terdapat risiko bahwa pesan wahyu direduksi menjadi sekadar slogan religius tanpa makna teologis yang mendalam (Irawan, 2025).

Digitalisasi al-Qur'an memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam mengakses tafsir, terjemahan, dan berbagai penjelasan secara cepat dan praktis. Melalui aplikasi seperti Qur'an Majeed, Ayat al-Qur'an, serta platform digital lainnya, pengguna dapat dengan mudah menemukan tafsir yang komprehensif, memahami makna kata perkata, hingga mengetahui asbabun nuzul atau latar belakang turunnya ayat. Selain itu, kemajuan teknologi digital juga membuka peluang bagi penyelenggaraan kajian dan diskusi al-Qur'an secara lebih luas dan interaktif melalui media sosial, situs web, maupun forum daring. Hal ini menjadi sangat positif, terutama bagi generasi muda yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap penggunaan teknologi dan internet. Namun, di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diwaspadai. Salah satu tantangan utama adalah terkait dengan kualitas informasi yang beredar. Tidak semua sumber di internet memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyaknya informasi yang belum terverifikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan penyimpangan dalam pemahaman. Oleh sebab itu, umat Islam perlu tetap menjunjung tinggi prinsip keilmuan dan keotentikan dalam mempelajari ulumul Qur'an, serta memanfaatkan teknologi dengan bijaksana agar pemahaman terhadap al-Qur'an tetap selaras dengan ajaran yang benar. (Kamila & Anwar, 2024).

Pendidikan dan peningkatan kesadaran menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan etika penggunaan teknologi. Masyarakat perlu dibekali dengan pemahaman tentang cara memanfaatkan teknologi secara bijak dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pelaksanaan program pelatihan serta seminar mengenai

etika digital, privasi, dan keamanan data dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran serta wawasan masyarakat terkait isu-isu tersebut. Lembaga pendidikan Islam dan komunitas juga perlu berkolaborasi dalam menyebarkan panduan dan informasi mengenai penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Upaya ini idealnya melibatkan para ulama dan pakar teknologi agar dapat memberikan bimbingan yang relevan dan kontekstual. Selain itu, pengembangan teknologi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah menjadi solusi jangka panjang yang krusial. Teknologi sebaiknya dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, serta etika agar tetap membawa kemaslahatan bagi umat (Susanto, 2024).

Meskipun transformasi ini membawa manfaat yang besar, tentu hadir juga terkait beberapa tantangan yang mungkin perlu diatasi. Salah satunya yakni resiko penggunaan informasi dimana, Al-Qur'an dapat digunakan untuk tujuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman atau bahkan untuk membenarkan tindakan kekerasan. Selain itu, terdapat juga kekhawatiran tentang kehilangan rasa koneksi emosional dengan Al-Qur'an ketika diakses secara digital, mengingat zaman yang semakin maju terkait pengalaman dalam membaca teks fisik memiliki dimensi spiritual yang beragam (Islam & Sunan, 2025). Dapat disimpulkan bahwa pendekatan etika Qur'ani memiliki peran penting sebagai pedoman dalam membentuk budaya digital Islami yang positif. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan bersama dengan literasi digital berbasis keagamaan, maka penyebaran ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memiliki dasar keilmuan yang kuat, tetapi juga mampu memberikan pengaruh baik terhadap perubahan sosial dan spiritual umat (Irawan, 2025).

H. Sejarah Tanda Baca dan Tajwid dalam Mushaf

Perkembangan sistem tanda baca dalam mushaf al-Qur'an merupakan tahapan krusial dalam menjaga ketepatan pengucapan teks suci, terutama setelah Islam menyebar ke berbagai daerah non Arab. Pada periode sahabat, penulisan mushaf belum dilengkapi harakat maupun titik pembeda huruf (i'jām) karena orang Arab kala

itu sudah mahir memahami bahasa tanpa bantuan simbol tambahan. Namun, seiring bertambahnya pembaca dari kalangan non Arab, mulai muncul kesalahan dalam pelafalan (laḥn), sehingga dibutuhkan pembaruan berupa penanda vokal. Langkah awal dilakukan oleh Abū al-Aswad al-Du‘alī pada masa pemerintahan Ziyād ibn Abīh dengan memperkenalkan harakat berbasis titik berwarna untuk menunjukkan fatḥah, kasrah, dan ḍammah. Kajian-kajian terdahulu menegaskan bahwa dorongan utama munculnya inovasi ini adalah kebutuhan pengajaran dan pembinaan bacaan al-Qur‘an bagi umat yang semakin beragam (Madzkur, 2021; Batubara, 2018).

Pada tahap selanjutnya, penulisan mushaf mengalami penyempurnaan melalui penambahan titik huruf (i‘jām) yang dilakukan oleh Naṣr ibn ‘Aṣim dan Yaḥyā ibn Ya‘mur menjelang akhir kekuasaan Umayyah. Inovasi ini dimaksudkan untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk dasar sama, seperti ت, ب, dan ث. Memasuki abad ke-2 H, al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī kemudian merumuskan sistem harakat yang lebih komprehensif, termasuk tanda sukun, tasydīd, serta hamzah, yang menjadi tonggak penting dalam standardisasi tulisan al-Qur‘an. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa pembaruan tersebut merupakan bagian dari upaya literasi yang bertujuan menjaga ketepatan bacaan sesuai dengan qirā‘āt yang bersifat mutawātir (Muslih, 2021).

Perkembangan tanda baca mencapai puncaknya ketika al-Sajawandī (w. 560 H) Selanjutnya, para ulama juga mengembangkan sistem tanda waqf dan ibtidā‘, termasuk waqf lāzim, jā‘iz, dan tām, yang kemudian menjadi standar dalam mushaf-mushaf modern. Pada masa kontemporer, institusi seperti King Fahd Complex dan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur‘an menyusun pedoman resmi mengenai rasm, tanda baca, dan kaidah tajwīd agar penerapannya seragam di tingkat internasional. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa proses standardisasi ini berperan besar dalam membantu pembaca menerapkan bacaan yang sesuai dengan aturan tajwīd serta menjaga keberlanjutan tradisi qirā‘āt

sejak periode klasik hingga kini (Syatri, 2022). Dengan demikian, sejarah tanda baca dalam mushaf merupakan proses bertahap yang menunjukkan perpaduan antara kebutuhan pedagogis, perkembangan linguistik, dan upaya menjaga kemurnian bacaan al-Qur'an dari masa ke masa.

I. Perdebatan Akademik tentang Kodifikasi Mushaf

Perbincangan tentang proses kodifikasi mushaf al-Qur'an menempati posisi penting dalam kajian sejarah teks wahyu. Para ulama klasik umumnya meyakini bahwa pengumpulan al-Qur'an pada masa Abū Bakr serta penyeragaman mushaf pada periode 'Usmān merupakan bentuk ijtihad sahabat untuk menjaga kemurnian wahyu setelah wafatnya Nabi ﷺ. Dalam pandangan tokoh seperti al-Suyūṭī, upaya kodifikasi tersebut bukanlah perubahan terhadap isi al-Qur'an, melainkan langkah penyeragaman penulisan agar teks lebih mudah dipelajari dan diajarkan kepada umat (al-Suyūṭī, 1996). Dalam pandangan ini, proses tadwīn yang berlangsung pada masa sahabat mencerminkan kehati-hatian mereka dalam memverifikasi setiap ayat melalui hafalan dan bukti tertulis sehingga otentisitas al-Qur'an tetap terjaga (al-Qaṭṭān, 1993).

Sebaliknya, sejumlah peneliti modern dan orientalis mengemukakan keberatan terhadap urutan sejarah dan cara kodifikasi dilakukan. John Burton, misalnya, berpendapat bahwa Nabi ﷺ telah menyelesaikan pengumpulan al-Qur'an sebelum wafat, sehingga usaha kodifikasi yang dilakukan para sahabat hanya berfungsi meneguhkan kembali teks yang sudah rampung (Burton, 1990). Di sisi lain, orientalis seperti Wansbrough dan Crone mengajukan teori bahwa mushaf resmi baru disusun lama setelah masa sahabat. Namun, pendapat ini banyak dikritik oleh penelitian filologis modern. Penemuan manuskrip tua seperti Mushaf Birmingham dan manuskrip Sana'a menunjukkan kesesuaian yang sangat dekat dengan rasm 'Usmānī, sehingga melemahkan anggapan bahwa mushaf yang digunakan saat ini merupakan hasil penyuntingan bertahap dari era yang jauh lebih kemudian (Motzki, 2001).

Di antara para sarjana Muslim masa kini, masih terdapat pembahasan metodologis terkait rincian proses kodifikasi. Al-A‘ẓamī menegaskan bahwa Zayd ibn Tsābit menerapkan prosedur verifikasi yang sangat ketat, termasuk kewajiban menghadirkan dua bukti untuk setiap ayat guna mencegah kemungkinan kekeliruan manusia (al-A‘ẓamī, 2003). Sementara itu, al-Ṣāliḥ berpendapat bahwa munculnya perbedaan bacaan pada masa ekspansi Islam menjadi alasan penting bagi ‘Usmān untuk menyeragamkan mushaf agar tidak timbul kekacauan bacaan di wilayah-wilayah baru (al-Ṣāliḥ, 2000). Penelitian modern juga menunjukkan bahwa ragam mushaf dalam tradisi qirā’āt tidak memengaruhi isi wahyu, melainkan hanya berkaitan dengan perbedaan fonetik dan bentuk tulisan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian kritik teks kontemporer (Syatri, 2022).

Dengan demikian, perbedaan pandangan akademik mengenai kodifikasi mushaf tidak melemahkan otentisitas al-Qur’an, melainkan memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai latar historis dan epistemologis proses penyusunannya. Temuan filologis, bukti manuskrip kuno, serta kesinambungan sanad qirā’āt mutawātir menunjukkan bahwa penyusunan al-Qur’an sejak masa sahabat hingga era modern berlangsung dalam kerangka penjagaan wahyu yang stabil dan terarah. Karena itu, perdebatan akademik tersebut lebih tepat dipahami sebagai telaah kritis yang memperluas pemahaman terhadap sejarah mushaf, bukan sebagai upaya mempertanyakan validitas maupun keasliannya (Neuwirth, 2019).

PENUTUP

Proses pembukuan al-Qur’an merupakan perjalanan panjang yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan teknologis. Sejak masa Nabi ﷺ hingga era digital, komitmen terhadap autentisitas wahyu terus dijaga melalui adaptasi terhadap konteks zaman. Kodifikasi di masa Abū Bakr dan standardisasi di masa ‘Usmān menjadi titik krusial yang memastikan kesatuan teks. Sementara itu, inovasi dalam percetakan dan digitalisasi

menunjukkan kesinambungan misi ḥifẓ al-Qurʾān dalam bentuk modern.

Kajian ini menegaskan bahwa tadwīn al-Qurʾān bukan sekadar aktivitas historis, tetapi juga proses epistemologis yang memperlihatkan hubungan dinamis antara wahyu dan manusia. Di era modern, pengelolaan teks al-Qurʾān menuntut sinergi antara ‘Ulūm al-Qurʾān klasik dan pendekatan kontemporer, guna menjaga kemurnian teks dan relevansinya di tengah perkembangan teknologi informasi.

Kesimpulan ini sekaligus menggarisbawahi bahwa pelestarian al-Qurʾān adalah bentuk nyata keterlibatan manusia dalam janji ilahi: “Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Dzīkr dan Kami pula yang menjaganya.” Upaya dari masa ke masa, mulai dari hafalan sahabat, penulisan mushaf, hingga digitalisasi merupakan refleksi dari kesadaran spiritual dan intelektual umat Islam dalam menunaikan amanah wahyu. Maka, setiap kemajuan teknologi bukanlah ancaman bagi keaslian al-Qurʾān, melainkan instrumen baru dalam melanjutkan tradisi penjagaan yang dimulai sejak zaman Nabi ﷺ.

Proses pembukuan al-Qurʾān dari masa Nabi ﷺ hingga era digital menunjukkan kesinambungan sejarah yang kuat antara wahyu ilahiah dan ikhtiar manusia dalam menjaganya. Pada masa Nabi ﷺ, mekanisme pewahyuan, hafalan, dan penulisan oleh para kuttāb al-wahy menjadi fondasi awal terbentuknya dokumentasi wahyu. Upaya ini dilanjutkan dengan kodifikasi resmi pada masa Abū Bakr r.a. dan standarisasi mushaf pada masa ‘Uthmān r.a., yang keduanya berperan penting dalam memastikan kesatuan teks dan menghindarkan umat dari perbedaan bacaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan.

Perkembangan pembukuan al-Qurʾān setelah era sahabat berlangsung secara progresif, baik melalui penyempurnaan sistem tulisan Arab, pengenalan harakat, tanda baca, serta aturan waqf dan ibtidāʾ. Inovasi ini tidak hanya lahir karena kebutuhan pedagogis, tetapi juga sebagai bentuk komitmen ilmiah dalam menjaga ketepatan makhārij, tajwīd, dan pelafalan sesuai dengan qirāʾāt

mutawātir. Pada masa percetakan modern dan era digital, mushaf mengalami transformasi besar melalui standarisasi internasional dan digitalisasi teks, yang memperluas akses umat tanpa mengurangi prinsip otentisitas wahyu.

Perdebatan akademik mengenai kodifikasi mushaf, baik dari ulama klasik maupun sarjana modern, tidak menggoyahkan keaslian al-Qur'an, tetapi justru memperkaya pemahaman mengenai proses historis dan epistemologis yang melatarbelakanginya. Data manuskrip awal, filologi modern, dan kesinambungan sanad qirā'āt menunjukkan bahwa mushaf yang ada saat ini memiliki akar yang sangat kuat pada tradisi sahabat. Demikian pula, kajian kontemporer mengenai digitalisasi al-Qur'an menegaskan perlunya etika Qur'ani dan literasi digital agar akses yang mudah tidak mengurangi kedalaman pemahaman serta menjaga kesakralan teks suci dalam ruang digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembukuan al-Qur'an adalah proses dinamis dan berlapis yang selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip dasar ḥifẓ al-Qur'ān. Upaya para sahabat, ulama, hingga lembaga modern merupakan manifestasi dari keterlibatan manusia dalam mewujudkan janji Allah bahwa al-Qur'an akan senantiasa terjaga. Oleh karena itu, tantangan teknologi bukanlah ancaman, tetapi peluang bagi umat Islam untuk melanjutkan tradisi penjagaan wahyu dengan perangkat baru yang lebih maju, tetap dalam koridor etika dan disiplin ilmu yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-A‘zamī, Muḥammad Muṣṭafā. *The History of the Qur’ānic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy, 2003
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār Ibn Kathīr, 1987.
- Brockett, Adrian. “The Value of the Ḥaḥṣ and Warsh Transmissions for the Textual History of the Qur’an.” In *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur’an*, 33–45. Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Burton, John. *The Collection of the Qur’an*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Cook, Michael. *The Koran: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Dutton, Yasin. “Redefining the Qur’anic Text: Manuscript Evidence and the Early Transmission.” *Journal of Qur’anic Studies* 3, no. 2 (2001): 1–20.
- Al-Faruqī, Ismail R. *Tafsīr dan Ilmu-ilmu al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1982.
- Gilliot, Claude. “Collecting the Qur’an: The Muṣḥaf of the Prophet and the Canonization of the Qur’anic Text.” *Comptes Rendus de l’Académie des Inscriptions et Belles-Lettres* 150, no. 2 (2006): 687–707.
- Hidayat, N. “Digitalisasi Mushaf dan Tantangannya dalam Otentisitas Teks al-Qur’an.” *Jurnal Ulumul Qur’an* 30, no. 1 (2019): 101–125.
- Irawan, J. (2025). *Etika Penyebaran Ayat Al-Qur’an dalam Media Digital: Kajian Literatur atas Tantangan dan Prinsip Qur’ani*. 2(3), 357–369.
- Islam, U., & Sunan, N. (2025). *Digitalisasi Al-Qur’an: Transformasi dan Sakralitas Al-Qur’an*. 6(1).
- Ibn Abī Dāwūd, ‘Abdullāh ibn Sulaymān. *Kitāb al-Maṣāḥif*. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1985.
- Ibn al-Jazarī, Muḥammad ibn Muḥammad. *Al-Nasb fi al-Qirā’at al-‘Asbr*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.

- Jalaluddin, H. *Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bekasi: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kamila, D., & Anwar, K. (2024). KONTEKSTUAL ILMU ULUMUL QUR ' AN DALAM ERA DIGITAL CONTEXTUALIZING THE SCIENCE OF ULUMUL QUR ' AN IN THE DIGITAL ERA. *November*, 6138–6149.
- Khan, Muḥammad. “Digital Preservation of the Qur'an: Authenticity, Access, and Authority.” *Journal of Islamic Studies* 31, no. 2 (2020): 155–178.
- Motzki, Harald. “The Collection of the Qur'an: A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Manuscript Discoveries.” *Der Islam* 78, no. 1 (2001): 1–34.
- Muslih, M. “Historisitas Pembukuan Mushaf ‘Utsmani: Kajian Filologis terhadap Manuskrip Klasik.” *Jurnal Studi al-Qur'an* 17, no. 2 (2021): 45–70.
- Neuwirth, Angelika. *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabaḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1993.
- Rasyid, R. *Metodologi Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Al-Sakhāwī, Shams al-Dīn. *Jamāl al-Qurra' wa Kamāl al-Iqra'*. Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1979.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sinai, Nicolai. *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017.
- Susanto, M. A. (2024). *Islam dan Teknologi: Tantangan Etika dan Adaptasi dalam Era Digital*. 1(2), 95–102.

- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Bayrūt: Dār al-Ma'ārif, 2000.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd. *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Arabīyyah, 1987.
- Al-Zarkashī, Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdullāh. *Al-Burbān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1957.